

**ANALISIS PENGARUH TENAGA KERJA DAN OUTPUT
TERHADAP INDEKS KETIMPANGAN PENYERAPAN
TENAGA KERJA INDUSTRI MANUFAKTUR DI
KABUPATEN/KOTA DI WILAYAH PROVINSI JAWA
TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

REZZA ALDILLA
NIM. C2B004190

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rezza Aldilla
Nomor Induk Mahasiswa : C2B004190
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Dan Output Terhadap Indeks Ketimpangan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Di Kabupaten/Kota Di Wilayah Provinsi Jawa Tengah**

Dosen Pembimbing : Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP

Semarang, Agustus 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP)
NIP. 19610416 198710 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Rezza Aldilla
Nomor Induk Mahasiswa : C2B004190
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Dan Output Terhadap Indeks Ketimpangan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Di Kabupaten/Kota Di Wilayah Provinsi Jawa Tengah**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal, Agustus 2011

Tim Penguji :

1. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP (.....)

2. Maruto Umar Basuki, SE., MSi (.....)

3. Nenek Woyanti, SE., MSi (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rezza Alldilla, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Dan Output Terhadap Indeks Ketimpangan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Di Kabupaten/Kota Di Wilayah Provinsi Jawa Tengah, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Agustus 2011

Yang membuat pernyataan,

(Rezza Alldilla)
NIM. C2B004190

ABSTRACT

Study is to analyze some factors that affecting employer gap index of manufacturing in Central Java in 2004-2008 . Independent variables is employer (X1) and output (X2). Dependent variable is employer gap index of manufacturing in Central Java in 2004-2008 (Y). Samples that took is 35 regency/city with probability sampling methode with sensus sampling technic.

Analysis methode that used is classic asumption test, multikolonierity, heteroskedastisity, normality and autocorrelation test, regression analysis, goodness of fit test, determination coefficient, simultan significancy (F test) and individual parameter significancy (t test). All output adjust with testing criteria.

Employers variable and output has positive coefficient with significancy level is 0,00 and 0,017. Determination coefficient (adjusted R^2) is 0,998 or 99,8 percent of employer gap index of manufacturing in Central Java in 2004-2008 can explained with 2 independent variables. 0,2 percent others is out of model.

Keywords : employers, output, employer gap index of manufacturing

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap indeks ketimpangan penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Provinsi Jawa Tengah. Variabel independen yang digunakan meliputi Pangsa Penyerapan Tenaga Kerja (X1) dan Output (X2), sedangkan variabel dependen adalah indeks ketimpangan penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Provinsi Jawa Tengah (Y). Sampel yang diambil berjumlah 35 kabupaten/kota dengan metode *probability sampling* dengan menggunakan teknik *sensus sampling*.

Alat analisisnya meliputi uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas uji normalitas dan uji autokorelasi, serta analisis regresi berganda yang meliputi uji *goodness of fit* yakni koefisien determinasi, uji signifikansi simultan (uji statistik F) uji signifikansi parameter individual (uji t). Berdasarkan pengujian, didapatkan hasil bahwa semua variabel yang digunakan memenuhi kriteria pengujian yang digunakan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variable pangsa penyerapan tenaga kerja industry manufaktur dan output berpengaruh positif dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,00 dan 0,017. Koefisien determinasinya (*adjusted R²*) sebesar 0,998. Artinya 99,8 persen indeks ketimpangan penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Provinsi Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh ketiga variabel. Sedangkan 0,2 persen lainnya dijelaskan diluar model.

Kata Kunci : Pangsa Penyerapan Tenaga Kerja, Output, Indeks Ketimpangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Di Provinsi Jawa Tengah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Dan Output Terhadap Indeks Ketimpangan Penyerapan Tenaga Kerja Industry Manufaktur Di Kabupaten/Kota Di Wilayah Provinsi Jawa Tengah” yang merupakan syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada program sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Drs. H. Muhamad Nasir, M.Si, Skt, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan serta memberikan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Drs. Nugroho SBM, MSP., selaku Dosen Wali atas petunjuk, bimbingan dan saran selama penulis di bangku kuliah.
4. Para Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro yang telah membagi ilmunya kepada penulis selama menjalani studi.
5. Orang tua kandung dan wali tercinta atas segala doa yang tak pernah putus, nasehat, dan motivasinya selama proses pengerjaan skripsi ini.
6. Kakakku Oky Aliffia, adik-adikku Fitria Hunnaida dan Nur Fadilla Hidayah terima kasih untuk semua dukungannya selama ini.
7. Pa'de Arifin sekeluarga yang terus memberikan semangat, doa, dan bantuannya .
8. Para pegawai di perpustakaan Badan Pusat Statistik Jawa Tengah yang telah membantu dalam pencarian data-data.

9. Teman-teman IESP angkatan 2004 Bos Alam Frankie, John Pras, Bambang, Lukman Boaz, Lintang ntong, Aswin Juan, Arif Juragan, Deny Yap, Novizar Mimin, dan semua teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu terima kasih atas semangatnya.
10. Aldidapala community dan teman base camp tusam : Camat Firman , Don Tresnaro, Dito Chicaritoo, Bayu Cesc, Uyab Setyoko, Frederikus Asty, Nang Bagus, Zul Lunatic, Cahyo Chiks, Pimo Bikers, terima kasih semuanya.
11. Tiara Fatuba FC : Yai Bahtiar (batam), Wahyudi (mas yud), Pipen (tompel), Bung Tomo, Bayu (okem), Takim (d'jadhoel), Ryan sugiri, Didik fagundez, Bambang(tuan muda bamb), Tedy (de'i), Dany Falcon. Tidak hanya sekedar untuk menang, kebersamaan adalah yang utama.
12. Kosan ibu kapolda : Aland, Ma'e Medz, Mas Lukaz, Mas Bintoro, dan Mas Inugh, trima kasih untuk para serigala malam atas pengalaman dan pelajarannya.
13. Sahabatku Hendri Wijanarko(kandit), Mulyo Kuntoro(kempung) dan Devid(darpo) terima kasih atas doa dan motivasinya.
14. Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu terima kasih atas bantuannya.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan.

Penulis,

Rezza Aldilla

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.2 Penelitian Terdahulu	21
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	24
2.4 Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	25
3.2 Populasi dan Sampel	26
3.3 Jenis dan Sumber Data	27
3.4 Metode Pengumpulan Data	27
3.5 Metode Analisis.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	39
4.2 Analisis Regresi Berganda	44
4.3 Pengujian Asumsi Klasik	46
4.4 Intepretasi Hasil dan Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Keterbatasan Penelitian	57
5.3 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja, Output, dan Nilai Tambah Sektor Industri Manufaktur Di Jawa Tengah Tahun 2006-2008	5
Table 1.2 Pangsa Tenaga Kerja Industri Manufaktur Di Jawa Tengah Tahun 2006-2008	6
Tabel 4.1 Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang Di Jawa Tengah Tahun 2004-2008	47
Tabel 4.2 Hasil Regresi Berganda.....	48
Table 4.3 Hasil Koefisien Determinasi	51
Table 4.4 Hasil Pendeteksian Model Deteksi F	52
Table 4.5 Ringkasan Hasil Deteksi t.....	53
Table 4.6 Pendeteksian Multikolinieritas.....	58
Table 4.7 Hasil Deteksi Heteroskedastisitas.....	61
Table 4.8 Deteksi One-Sample Kolmogorov-Smirnov	64
Table 4.9 Deteksi Autokorelasi	65

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja.....	13
Gambar 4.1 Diagram Rata-Rata Tingkat Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009.....	45
Gambar 4.2 Deteksi Heteroskedastisitas	60
Gambar 4.3 Grafik Normal Plot.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008

Lampiran B : Pangsa Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Di Jawa Tengah Tahun 2004-2008

Lampiran C : Output Industri Manufaktur Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008

Lampiran D : Nilai Tambah Industri Manufaktur Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008

Lampiran E : Indeks Theil Penyerapan Tenaga Kerja Antar Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2004-2008

Lampiran F : Tabel Regresi Berganda

Lampiran G : Tabel Deteksi Multikolinieritas

Lampiran H : Deteksi Normalitas

Lampiran I : Deteksi Heteroskedastisitas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap daerah tentunya mengerjakan berbagai upaya dalam melakukan pembangunan ekonomi yang meliputi usaha masyarakat secara keseluruhan dalam upaya untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan - perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga - lembaga nasional termasuk pula percepatan atau akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut (Todaro, 2000). Artinya yang menjadi indikator pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan masalah kemiskinan.

Pembangunan ekonomi dalam konteks regional (tata ruang/spasial), pada dasarnya sama dengan pembangunan nasional secara keseluruhan, karena yang menjadi permasalahannya sama yaitu mengatasi kemiskinan, pengangguran, ketimpangan dan sebagainya. Pokok masalah tersebut, melalui proses pembangunan dipecahkan dengan menentukan target-target tertentu, seperti pertumbuhan ekonomi, pengurangan angka kemiskinan, pengangguran dan lain-lain. Dalam rangka

mengembangkan daerah, dengan sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yakni peningkatan pendapatan, pengurangan kemiskinan, pengurangan pengangguran, maka daerah akan mengembangkan sektor-sektor perekonomian sesuai dengan keunggulannya. Keunggulan sektor ekonomi daerah, dikarenakan sektor tersebut mempunyai permintaan nasional atau ekspor yang tinggi. Hal itu dapat terjadi apabila biaya produksi rendah, sehingga memiliki daya saing yang tinggi dalam perekonomian yang lebih luas. Daya saing suatu daerah akan terlihat melalui proses perdagangan antar daerah (*inter-regional*) maupun internasional. Dalam jangka panjang sektor-sektor yang memiliki daya saing akan menjadi spesialisasi daerah (Suharto, 2002).

Kebijakan pembangunan secara sektoral yang strategis adalah pembangunan sektor industri dan hampir semua negara cenderung mengutamakan sektor industri. Sektor industri dipandang sebagai sektor yang memiliki tingkat produktivitas yang tinggi, sehingga dengan keunggulan sektor industri akan didapat nilai tambah yang tinggi, yang pada akhirnya tujuan menciptakan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi lebih cepat terwujud. Terlepas dari beragamnya strategi pembangunan sektor industri di setiap negara, diyakini bahwa sektor ini telah menjadi prioritas. Dalam kenyataannya, tidak semua negara berhasil mengembangkan sektor industrinya yang disebabkan oleh kebijakan yang tidak tepat dan tidak konsisten, sehingga mempengaruhi kinerja sektor industri itu sendiri (Suharto, 2002).

Pembangunan dalam lingkup negara secara spasial tidak selalu berlangsung sistemik. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan cepat, sementara beberapa daerah lain mengalami pertumbuhan yang lambat karena perbedaan sumber-sumber yang dimiliki, adanya kecenderungan peranan modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang telah memiliki fasilitas seperti prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi, juga tenaga kerja yang trampil di samping itu adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat kepada daerah (Sutarno, 2003).

Permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi yakni mengatasi pengangguran, kemiskinan, ketimpangan dapat dicapai dengan pengembangan sektor-sektor perekonomian sesuai dengan keunggulan yang dimiliki daerah yang dipadukan dengan biaya produksi rendah sehingga memiliki daya saing yang tinggi dalam perekonomian yang lebih luas. Sektor industri manufaktur merupakan industri yang dipandang mampu sebagai pendorong dan penggerak ekonomi daerah demi tercapainya tujuan pembangunan regional dan nasional tersebut. Spesialisasi industri manufaktur daerah yang terbentuk dari daya saing yang tinggi akan menyebabkan berkembangnya sektor tersebut. Pertumbuhan sektor spesialisasi menyebabkan output, nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja yang semakin meningkat sehingga akan tercipta kesempatan kerja yang semakin luas.

Sektor manufaktur merupakan sektor industri yang berpotensi di Jawa Tengah. Akan tetapi, masih terdapat ketimpangan pangsa tenaga kerja manufaktur. Di

satu sisi terdapat daerah dengan penyerapan tenaga kerja yang relatif besar seperti Kabupaten Jepara, Kabupaten Kudus, Kabupaten Pekalongan, Kota Semarang dan Kabupaten Klaten. Di sisi lain terdapat daerah dengan pangsa penyerapan tenaga kerja yang sangat rendah seperti Kota Magelang, Kota Salatiga, Kota Tegal, Kabupaten Rembang dan Kabupaten Blora.

Indikator berkembangnya spesialisasi industri dapat dilihat dari jumlah output pada masing-masing daerah. Di Jawa Tengah hanya terdapat beberapa daerah yang mampu menghasilkan output yang relatif besar seperti Kota Semarang, Kabupaten Semarang, dan Kabupaten Kudus. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan para investor lebih memilih daerah di Kota-Kota inti (*core region*) dari pada Kota-Kota pinggiran (*fringe region*) karena perbedaan kelengkapan sarana dan prasarana penunjang untuk didirikannya industri dengan skala yang besar.

Tabel 1.1
Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja, Output, dan Nilai Tambah Sektor Industri
Manufaktur Jawa Tengah 2006-2008 (dalam ribu rupiah)

Kabupaten/Kota	2006			2007			2008		
	Tenaga kerja	Output	Nilai tambah	Tenaga kerja	Output	Nilai tambah	Tenaga kerja	Output	Nilai tambah
Cilacap	11402	3788941233	1947956544	9671	4834268161	1892451841	9405	5494243812	2016655980
Banyumas	6074	380519580	133115632	5418	441865342	103584739	5269	502188923	110383144
Purbalingga	24983	469218415	274794029	30695	1952523435	755178258	29851	2219082484	804741615
Banjarnegara	1988	134611827	28366420	2669	182278796	59483227	2596	207163549	63387191
Kebumen	6796	118155308	35448822	7602	170463673	57328741	7393	193735422	61091303
Purworejo	2854	153365626	42319087	3093	144672856	45897631	3008	164423635	48909954
Wonosobo	5741	385978153	116849581	5723	548801067	195562505	5566	623723543	208397533
Magelang	12681	901599656	363594984	12541	3109411984	1112318949	12196	3533909784	1185321926
Boyolali	15526	1764203175	533044024	14430	2265234306	761968644	14033	2574484731	811977663
Klaten	18424	1910924424	553470025	19788	1173408551	386832238	19244	1333602617	412220554
Sukoharjo	52118	5745116633	2619845296	49656	5684626402	2359310842	48290	6460693200	2514155560
Wonogiri	2355	175626683	87016274	1486	159838906	31263160	1445	181660159	33315003
Karanganyar	43551	5146336923	1084382892	49482	7855342861	2188007452	48121	8927756481	2331609300
Sragen	13548	4214269215	1004759478	13973	5327376325	1233481274	13589	6054671241	1314436295
Grobogan	1053	49810786	13416537	759	75852671	14342260	738	86208099	15283562
Blora	2993	94519678	38286949	2839	520833202	356315706	2761	591937497	379701181
Rembang	7598	482225420	127494955	7530	526824264	121629204	7323	598746461	129611891
Pati	19960	2361683993	1118822145	19504	3769601278	1404553344	18968	4284228306	1496736054
Kudus	89581	9887670232	3965560202	103369	32539587879	8741490179	100526	36981901582	9315205841
Jepara	40184	2588651746	1101992190	29669	3766438069	1238698325	28853	4280633255	1319995748
Demak	15874	2380612802	973154276	15290	2369843966	995352029	14869	2693375732	1060678311
Semarang	69699	9413018017	2923748985	67830	8261931808	3576971214	65964	9389853066	3811732607
Temanggung	7536	991906409	230757506	8703	978967242	237509545	8464	1112616126	253097613
Kendal	17137	4504807706	1554149413	20345	4278817975	1778650003	19785	4862963410	1895385175
Batang	14759	1123643415	421481740	14482	1150169564	533632184	14084	1307191037	568655176
Pekalongan	30566	1553330708	409312113	29867	1712484267	638658065	29046	1946273102	680574046
Pemalang	7931	451406917	109863077	8260	434240366	160812641	8033	493522983	171366989
Tegal	12383	879426522	240499531	12941	1922969991	1063437307	12585	2185494396	1133232116
Brebes	4265	299931096	58182014	4185	340475356	150693710	4070	386957147	160583939
Kota Magelang	2464	396159790	189528596	2354	232289690	118116998	2289	264001944	125869174
Kota Surakarta	17297	1321432114	417180898	15953	1294363053	538994147	15514	1471069862	574369052
Kota Salatiga	7322	957091681	162335623	7439	672443442	217025840	7234	764245610	231269535
Kota Semarang	96208	17094502268	6002226685	94426	21261839158	6406961712	91829	24164511429	6827459156
Kota Pekalongan	17271	942581808	313009866	14357	963438878	334500755	13962	1094967825	356454486
Kota Tegal	7415	385904141	125080164	7447	456249260	168362708	7242	518536538	179412577
TOTAL JATENG	707537	83449184100	29321046553	713777	121379774045	39979377379	694145	137950574988	42603277250

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, Data Sekunder diolah, 2011

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa jumlah penyerapan tiap kabupaten/kota tidak merata. Hal ini dapat dilihat pada pangsa penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur kabupaten/kota di Jawa Tengah pada tahun 2006-2008 sebagai berikut :

Tabel 1.2
Pangsa Tenaga Kerja Industri Manufaktur Jawa Tengah 2006-2008 (dalam persen)

Kabupaten/Kota	2006			2007			2008		
	Tenaga kerja	Output	Nilai tambah	Tenaga kerja	Output	Nilai tambah	Tenaga kerja	Output	Nilai tambah
Cilacap	3.93	4.54	6,64	3.72	3.98	4,73	4.01	3,98	4,73
Banyumas	4.54	0,46	0,45	4.94	0,36	0,26	5.27	0,36	0,26
Purbalingga	3.74	0,56	0,94	3.15	1,61	1,89	2.99	1,61	1,89
Banjarnegara	1.41	0,16	0,10	1.74	0,15	0,15	2.20	0,15	0,15
Kebumen	4.28	0,14	0,12	4.43	0,14	0,14	4.18	0,14	0,14
Purworejo	2.21	0,18	0,14	1.67	0,12	0,11	1.52	0,12	0,11
Wonosobo	1.05	0,46	0,40	1.35	0,45	0,49	1.62	0,45	0,49
Magelang	3.04	1,08	1,24	2.91	2,56	2,78	3.13	2,56	2,78
Boyolali	3.02	2,11	1,82	2.96	1,87	1,91	2.80	1,87	1,91
Klaten	5.79	2,29	1,89	4.51	0,97	0,97	4.28	0,97	0,97
Sukoharjo	4.10	6,88	8,94	3.75	4,68	5,90	3.84	4,68	5,90
Wonogiri	1.21	0,21	0,30	0.92	0,13	0,08	1.04	0,13	0,08
Karanganyar	3.26	6,17	3,70	2.96	6,47	5,47	2.74	6,47	5,47
Sragen	2.64	5,05	3,43	1.94	4,39	3,09	2.52	4,39	3,09
Grobogan	1.21	0,06	0,05	1.37	0,06	0,04	1.54	0,06	0,04
Blora	0.88	0,11	0,13	0.47	0,43	0,89	0.59	0,43	0,89
Rembang	0.65	0,58	0,43	0.76	0,43	0,30	1.07	0,43	0,30
Pati	2.46	2,83	3,82	3.11	3,11	3,51	3.36	3,11	3,51
Kudus	6.20	11,85	13,52	6.13	26,81	21,86	6.08	26,81	21,86
Jejara	8.78	3,10	3,76	8.70	3,10	3,10	8.28	3,10	3,10
Demak	2.24	2,85	3,32	2.68	1,95	2,49	2.61	1,95	2,49
Semarang	3.43	11,28	9,97	3.71	6,81	8,95	4.16	6,81	8,95
Temanggung	2.73	1,19	0,79	3.20	0,81	0,59	2.33	0,81	0,59
Kendal	2.29	5,40	5,30	2.27	3,53	4,45	2.28	3,53	4,45
Batang	2.28	1,35	1,44	2.62	0,95	1,33	2.96	0,95	1,33
Pekalongan	5.23	1,86	1,40	5.11	1,41	1,60	5.21	1,41	1,60
Pemalang	2.33	0,54	0,37	2.72	0,36	0,40	2.82	0,36	0,40
Tegal	3.93	1,05	0,82	4.79	1,58	2,66	4.14	1,58	2,66
Brebes	1.39	0,36	0,20	1.60	0,28	0,38	1.21	0,28	0,38
Kota Magelang	0.33	0,47	0,65	0.26	0,19	0,30	0.25	0,19	0,30
Kota Surakarta	1.71	1,58	1,42	2.11	1,07	1,35	1.64	1,07	1,35
Kota Salatiga	0.57	1,15	0,55	0.57	0,55	0,54	0.52	0,55	0,54
Kota Semarang	5.07	20,48	20,47	4.73	17,52	16,03	4.53	17,52	16,03
Kota Pekalongan	1.44	1,13	1,07	1.59	0,79	0,84	1.76	0,79	0,84
Kota Tegal	0.64	0,46	0,43	0.57	0,38	0,42	0.54	0,38	0,42
TOTAL JATENG	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, Data Sekunder diolah, 2011

Menurut Kuncoro (2003) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dilihat dari sudut pangsa tenaga kerja, nilai tambah maupun jumlah perusahaan yang beroperasi di Jabodetabek dan Bandung selama dua dekade terakhir terlihat beberapa fenomena yang cukup menarik untuk diamati lebih lanjut. *Pertama*, dewasa ini terdapat kecenderungan perkembangan aktifitas industri manufaktur di kota-kota inti (*core region*) dalam hal ini Metropolitan Jakarta dan Bandung terlihat menurun. Sementara itu di kota-kota pinggiran (*fringe region*) seperti Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Botabek) aktifitas industri manufaktur justru semakin meningkat.

Berdasarkan data dan uraian tersebut diatas mengenai penyerapan tenaga kerja industri manufaktur, output industri manufaktur dan nilai tambah industri manufaktur terhadap indeks ketimpangan penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur di Provinsi Jawa Tengah, maka penelitian ini bermaksud untuk menganalisa kondisi tersebut, dengan mengambil judul penelitian **“ANALISIS PENGARUH TENAGA KERJA DAN OUTPUT TERHADAP INDEKS KETIMPANGAN PENYERAPAN TENAGA KERJA INDUSTRI MANUFAKTUR DI KABUPATEN/KOTA DI WILAYAH PROVINSI JAWA TENGAH”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari masalah penelitian tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Jawa Tengah terhadap ketimpangan tenaga kerja industri manufaktur di Provinsi Jawa Tengah ?
2. Bagaimanakah pengaruh output sektor industri manufaktur di Jawa Tengah terhadap ketimpangan tenaga kerja industri manufaktur di Provinsi Jawa Tengah ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa pengaruh penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Jawa Tengah terhadap ketimpangan tenaga kerja industri manufaktur di provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk menganalisa pengaruh output sektor industri manufaktur di Jawa Tengah terhadap ketimpangan tenaga kerja industri manufaktur di provinsi Jawa Tengah.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat digunakan sebagai masukan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Jawa Tengah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih merata.
2. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sejenis.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan skripsi ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan yang akan disusun dalam bab bab berikut ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan mengenai deskripsi objek penelitian serta hasil analisis data statistik yang terdiri dari analisis regresi berganda, uji goodness of fit (uji koefisien determinasi, uji f dan uji t) dan uji penyimpangan asumsi klasik.

BAB V : PENUTUP

Sebagai bab terakhir, bab ini akan menyajikan secara singkat simpulan yang diperoleh dari pembahasan dan juga memuat saran-saran bagi pihak yang berkepentingan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Wilayah

Menurut Sadono Sukirno (1985) laju pertumbuhan ekonomi daerah diartikan sebagai kenaikan dalam produk domestik regional bruto tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pada penambahan jumlah penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Sedangkan menurut Tulus Tambunan, sedikit berbeda dengan Sadono Sukirno, ia berpendapat bahwa, pembangunan ekonomi dalam periode panjang, mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional, akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Ada kecenderungan atau dapat dilihat sebagai suatu hipotesis bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata – rata per tahun yang membuat semakin tinggi atau semakin cepat perubahan struktur ekonomi, dengan asumsi bahwa faktor – faktor penentu lain mendukung proses tersebut, seperti tenaga kerja, bahan baku dan teknologi tersedia (Tulus T.H. tambunan, 2001).

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun (Sadono,1985), sehingga untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan pendapatan nasional dari berbagai

tahun yang dihitung berdasarkan harga konstan dan harga berlaku. Perubahan dalam nilai pendapatan nasional hanya disebabkan oleh suatu perubahan dalam suatu tingkat kegiatan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang (Boediono,1999). Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita. Di sini ada dua sisi penting yaitu output total dan jumlah penduduk. Output per kapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. Aspek ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka panjang. Kenaikan output per kapita selama satu atau dua tahun, yang kemudian diikuti dengan penurunan output per kapita bukan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut Kuznets dalam (Todaro,2000) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional dan ideologis terhadap berbagai keadaan yang ada.

2.1.2 Pengertian Tenaga Kerja

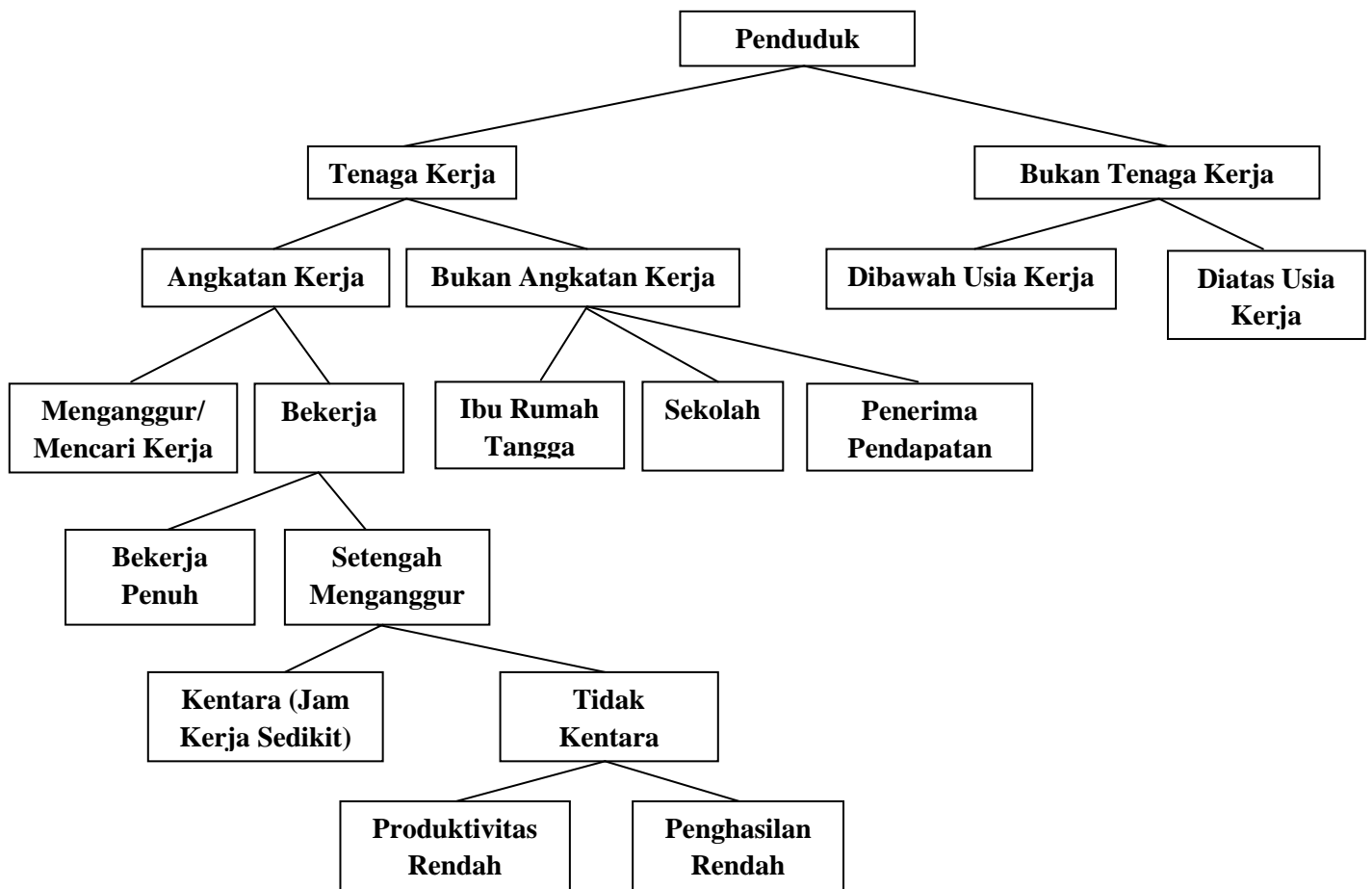
Pengertian tenaga kerja Menurut UU No. 13 Tahun 2003 adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Payaman J. Simanjuntak (1998) menyatakan bahwa tenaga kerja atau *manpower*, sebagai berikut :

“Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tiga golongan yang disebut terakhir, walupun sedang tidak bekerja dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja”

Gambar 2.1

Gambar Komposisi Penduduk Dan Tenaga Kerja



Sumber : Payaman J. Simanjuntak, 1998.

BPS (Badan Pusat Statistik) membagi tenaga kerja (*employed*) atas 3 macam, yaitu

:

1. Tenaga kerja penuh (*full employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja ≥ 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu.
3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja $0 \leq 1$ jam per minggu.

Secara praktis pengertian tenaga kerja atau bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur. Tiap-tiap negara mempunyai batasan umur tertentu bagi setiap tenaga kerja. Tujuan dari penentuan batas umur ini adalah supaya definisi yang diberikan dapat menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Tiap negara memilih batasan umur yang berbeda, karena perbedaan situasi tenaga kerja di masing-masing negara yang berbeda.

Berdasarkan Undang-undang No. 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan yang ditetapkan tanggal 1 Oktober 1998 telah ditentukan bahwa batasan minimal usia seorang tenaga kerja di Indonesia adalah 10 tahun atau lebih. Namun Indonesia tidak menganut batasan maksimum usia seorang tenaga kerja, hal ini terjadi karena Indonesia belum memiliki jaminan sosial nasional yang cukup kuat.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja di Indonesia adalah penduduk yang telah berusia 15 tahun ke atas yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.1.3 Konsep dan Pengertian Output

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan bahwa output adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah (negara, provinsi, dan sebagainya) dalam periode tertentu tanpa memperhatikan asal-usul pelaku produksi maupun bentuk usahanya. Sepanjang kegiatan produksinya dilakukan pada wilayah yang bersangkutan maka produksinya dihitung sebagai bagian dari output wilayah tersebut, oleh karena itu output sering dikatakan sebagai produk domestik. Wujud produk yang dihasilkan dapat berupa barang dan jasa, maka perkiraan output untuk produksi berupa barang diperoleh dengan cara mengalikan produksi dengan harga per unit. Sedangkan yang berupa jasa, output didasarkan pada penerimaan dari jasa yang diberikan pada pihak lain.

Produk yang dihasilkan oleh suatu sektor menurut sifat teknologi yang digunakan dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu produk utama, produk ikutan, dan produk sampingan. Produk utama adalah produk yang pada umumnya mempunyai nilai dan atau kuantitas yang paling dominan diantara produk-produk yang

dihasilkan. Produk ikutan adalah produk yang secara otomatis terbentuk saat menghasilkan produk utama, teknologi yang digunakan untuk menghasilkan produk utama dan produk ikutan merupakan teknologi tunggal. Sedangkan yang dimaksud produk sampingan adalah produk yang dihasilkan sejalan dengan produk utama tetapi menggunakan teknologi yang berbeda.

Secara umum untuk menghitung output suatu sektor, produk ikutan dimasukkan sebagai bagian dari output sektor yang bersangkutan, sedangkan produk sampingan masih tergantung pada karakteristiknya. Apabila karakteristiknya sama maka masuk sebagai output sektor yang bersangkutan dan apabila berbeda karakteristiknya maka masuk pada sektor lain. Pada beberapa sektor penghitungan output relative berbeda, seperti sektor bangunan, sektor perdagangan, sektor keuangan, dan sektor pemerintahan. Berikut ini adalah perkiraan nilai output dari sektor tersebut sebagai berikut :

- a. Output sektor bangunan adalah seluruh nilai proyek yang dikerjakan selama periode penghitungan tanpa memperhatikan apakah bangunan tersebut sudah selesai seluruhnya atau belum dan berlokasi pada wilayah domestik. Oleh karena itu output dari sektor ini pada umumnya diperoleh berdasarkan perkiraan.
- b. Output sektor perdagangan mencakup seluruh margin perdagangan yang timbul dari kegiatan perdagangan pada suatu wilayah domestik. Yang

dimaksud dengan margin perdagangan adalah selisih nilai jual dan nilai beli atas komoditi yang diperdagangkan dikurangi dengan biaya angkut.

- c. Output sektor bank terdiri dari jasa pelayanan di bidang perbankan dan imputasi jasa bank yaitu selisih bunga yang diterima dengan bunga yang dibayarkan.
- d. Output sektor pemerintahan terdiri atas belanja pegawai, belanja barang dan penyusutan barang-barang modal milik pemerintah.

2.1.5 Perindustrian (*Manufacturing*)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sektor industri dibedakan menjadi industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumah tangga. Definisi yang digunakan BPS, industri besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja 20 orang sampai 99 orang, industri kecil dan rumah tangga, adalah perusahaan dengan tenaga kerja 1 orang sampai 4 orang. Sektor industri yang dipandang strategis adalah industri manufaktur. Industri manufaktur dipandang sebagai pendorong atau penggerak perekonomian daerah. Seperti umumnya negara sedang berkembang, Indonesia memiliki sumberdaya alam yang melimpah dan setiap daerah memiliki keragaman keunggulan sumberdaya alam. Di sisi lain Indonesia memiliki jumlah penduduk/angkatan kerja yang sangat tinggi. Sektor manufaktur menjadi media untuk

memanfaatkan sumberdaya alam yang melimpah, yang pada gilirannya akan mampu menyerap tenaga kerja yang besar tadi. (Suharto, 2002).

Di Indonesia, sejak awal 1990-an peran sektor industri bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin penting. Peran penting sektor industri ini terlihat dari kontribusinya yang cukup besar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto. Sementara itu sektor pertanian yang sebelumnya merupakan penggerak utama pertumbuhan ekonomi (*the leading sektor*) perannya semakin menurun. Data menunjukkan bahwa pada tahun 1985 kontribusi sektor manufaktur masih berada pada peringkat kedua yakni sebesar 15,98 persen dan kontribusi sektor pertanian menduduki peringkat pertama yaitu sebesar 23,21 persen. Keadaan ini kemudian berbalik pada tahun 1991, sektor pertanian kontribusinya justru menurun menjadi 19,66 persen sementara sektor manufaktur meningkat melampaui sektor pertanian menjadi 20,96 persen. Penurunan kontribusi sektor pertanian terus berlangsung hingga nilai kontribusinya menjadi 17,14 persen pada tahun 1995 dan pada tahun 2000 kontribusinya hanya tinggal 17,03 persen. Sebaliknya kontribusi sektor manufaktur memperlihatkan peningkatan yang pesat menjadi 24,13 persen pada tahun 1995 dan 26,16 persen ditahun 2000.

Peningkatan nilai kontribusi ini semakin memantapkan kedudukan sektor manufaktur sebagai *engine of growth* perekonomian Indonesia. Pertumbuhan sektor industri yang cukup pesat menunjukkan keberhasilan industrialisasi yang tidak terlepas dari berbagai kebijakan dan strategi yang telah ditempuh pemerintah untuk

mendorong dan merasangi investasi disektor industri, diantaranya melalui penerapan strategi industri substitusi impor maupun strategi promosi ekspor. Namun demikian, ternyata keberhasilan ini tidak diiringi dengan penyebaran aktifitas industri yang merata secara spasial. Aktifitas industri Indonesia hanya terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu saja.

Konsentrasi lokasi industri yang tinggi di daerah tertentu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan industri. Ekonomi dari suatu daerah dengan konsentrasi industri rendah akan cenderung mempunyai tingkat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Williamson tahun 1965 menyatakan bahwa selama tahap awal pembangunan disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah – daerah tertentu. Pada tahap yang lebih matang dilihat dari pertumbuhan ekonomi tampak adanya keseimbangan antar daerah dimana disparitas berkurang dengan signifikan.

Menurut Montgomery dalam Kuncoro (2002), industri yang terlokalisasi adalah konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja dan konsumen.

Pengertian ekonomi industri yang terlokalisasi juga berkaitan dengan eksternalitas kedekatan geografis dari kegiatan – kegiatan ekonomi, bahwa ekonomi

industri yang terlokalisasi merupakan suatu bentuk dari eksternalitas positif dalam produksi yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan suatu kota. (Bradley and Gans, 1996). Sementara Markusen menyatakan bahwa industri yang terlokalisasi merupakan suatu lokasi yang “tidak mudah berubah” akibat adanya penghematan eksternal yang terbuka bagi semua perusahaan yang letaknya berdekatan dengan perusahaan lain dan penyedia jasa- jasa, dan bukan akibat kalkulasi perusahaan atau para pekerja secara individual (Mudrajad Kuncoro, 2002).

Pelopop teori neo klasik mengajukan argumentasi bahwa konsentrasi industri muncul dari perilaku para pelaku ekonomi dalam mencari penghematan, baik penghematan lokalisasi maupun urbanisasi. (Mudrajad Kuncoro, 2002). Dalam sistem perkotaan teori neo klasik, mengasumsikan adanya persaingan sempurna sehingga kekuatan sentripetal konsentrasi industri disebut sebagai ekonomi eksternal murni. (Krugman, 1998). Sistem perkotaan versi Neoklasik mencoba melukiskan gaya sentripetal dari konsentrasi industri sebagai penghematan eksternal.

2.2 Penelitian Terdahulu

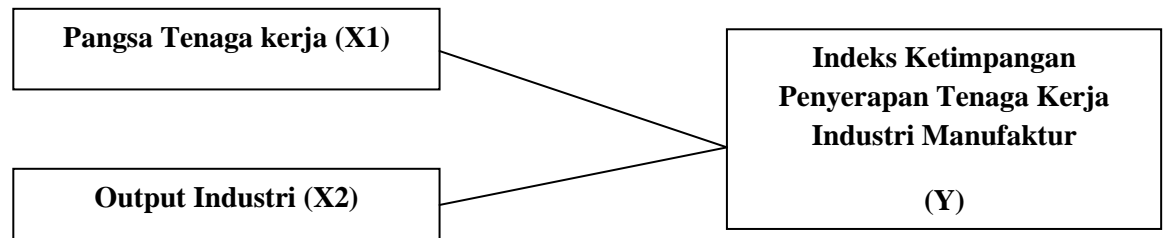
Adapun ringkasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Judul/Penulis	Masalah	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
ANALISIS FAKTOR AGLOMERASI INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP HUBUNGAN ANTARA PERTUMBUHAN DENGAN KETIMPANGAN REGIONAL ANTAR KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 1994-2007 / Shandy Jennifer Matitaputty	Pertumbuhan ekonomi yang muncul karena berbagai kegiatan ekonomi dan faktor – faktor lainnya dapat membawa pengaruh terhadap ketimpangan wilayah, sedangkan aglomerasi industri dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan regional yang terjadi.	Variabel bebas dalam analisis ini adalah faktor pertumbuhan ekonomi. Variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi oleh variable lainnya adalah ketimpangan regional. Variabel moderating adalah aglomerasi.	Analisis pertumbuhan ekonomi, analisis ketimpangan menggunakan Indeks Williamson, analisis aglomerasi menggunakan Indeks Balassa, dan analisis regresi variabel moderating.	Hasil yang diperoleh menunjukkan baik pertumbuhan ekonomi maupun aglomerasi industri tidak berpengaruh signifikan dalam menurunkan ketimpangan regional, sedangkan aglomerasi juga tidak berperan sebagai variabel moderating yang menolong pertumbuhan ekonomi untuk mengurangi ketimpangan regional dikarenakan memang tingkat aglomerasi sendiri di Jawa Tengah masih sangat lemah.
DISPARITAS DAN POLA SPESIALISASI	Pertumbuhan ekonomi yang	Jumlah tenaga kerja industri manufaktur	Indeks ketimpangan regional	Mengacu pada kinerja pembangunan di era orde baru yang sentralistis,

<p>TENAGA KERJA INDUSTRI REGIONAL 1993-1996 DAN PROSPEK PELAKSANAAN OTONOMI / Suharto</p>	<p>dicapai melalui spesialisasi manufaktur regional memiliki implikasi bagi terciptanya kesenjangan antar regional berkait dengan pemilikan sumberdaya, maka kebijakan pemerintah pusat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan tersebut</p>	<p>sedang dan besar. Perusahaan industri manufaktur sedang dan besar.</p>	<p>(<i>Indeks Theil</i>), indeks spesialisasi regional (<i>Location Quotient</i>), koefisien Gini.</p>	<p>logikanya menghasilkan dampak pemerataan yang baik meskipun spesialisasi menjadi berkurang. Tetapi pada kenyataan menunjukkan bahwa spesialisasi tidak baik sekaligus pemerataan juga tidak baik. Oleh sebab itu era otonomi daerah yang sangat menekankan pembangunan desentralistis yang logikanya menghasilkan pembangunan yang efisien (spesialisasi tinggi) dapat saja tidak menghasilkan apa yang diinginkan apabila segala prasyarat yang diperlukan tidak ada. Akhirnya penulis berkeyakinan bahwa desentralisasi atau sentralisasi sekedar sebuah pendekatan yang hasilnya akan ditentukan oleh banyak hal.</p>
<p>AGLOMERASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI : PERAN KARAKTERISTIK REGIONAL DI INDONESIA / Didi Nuryadin dan Jamzani</p>	<p>Dampak dari aglomerasi pada pertumbuhan ekonomi regional</p>	<p>Aglomerasi, tenaga kerja, tingkat inflasi, keterbukaan ekonomi, Sumber Daya Manusia.</p>	<p>Metode GLS (General Least Square) dengan polling data</p>	<p>Pertumbuhan ekonomi regional 1993 – 2003 dipengaruhi oleh tenaga kerja, tingkat inflasi dan keterbukaan ekonomi, sedangkan variabel Sumber Daya Manusia dan Aglomerasi tidak berdampak pada</p>

Sodik				pertumbuhan ekonomi regional.
KONSENTRASI GEOGRAFIS INDUSTRI MANUFAKTUR DI GREATER JAKARTA DAN BANDUNG PERIODE 1980-2000 / Amini Hidayati dan Mudrajad Kuncoro	Konsentrasi industri manufaktur Indonesia berlokasi di pulau Jawa dengan konsentrasi yang membentuk pola dua kutub (Jabodetabek & Bandung dan sekitar Surabaya)	Tenaga kerja Nilai Tambah Pangsa industri manufaktur	Sistem Informasi Geografis (SIG)	1. Daerah aglomerasi pada tahun pertama pengamatan hanya ditemukan di daerah metropolitan utama. Dua dekade kemudian aglomerasi telah menyebar luas. 2. perkembangan aglomerasi di kutub barat pulau Jawa ini, ternyata membentuk suatu jaringan kota (network cities) yang menghubungkan aglomerasi di Greater Jakarta dan Bandung
PENGARUH AGLOMERASI, MODAL, TENAGA KERJA DAN KEPADATAN PENDUDUK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN DEMAK, TAHUN 2008 / Kartini H. Sihombing	Adanya aglomerasi, modal, tenaga kerja dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Demak.	Aglomerasi, modal, tenaga kerja, kepadatan penduduk, dan PDRB	Metode OLS	aglomerasi, modal dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Hidayati dan Kuncoro (2003), dikembangkan dalam penelitian ini, 2011

2.4 Hipotesis

Berdasarkan Kerangka Pemikiran Teoritis yang telah disusun di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Penyerapan tenaga kerja industri manufaktur (X1) mempunyai pengaruh positif terhadap indeks ketimpangan penyerapan industri manufaktur (Y).
2. Output industri manufaktur (X2) mempunyai pengaruh positif terhadap indeks ketimpangan penyerapan industri manufaktur (Y).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Bab ini akan menguraikan metode yang digunakan dalam menguji hipotesis yang ada. Maka sebelumnya akan diuraikan variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, dan metode pengumpulan data.

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam – macam nilai. Variabel – variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu variabel yang bersifat terikat, besarnya tergantung atau dipengaruhi oleh variabel – variabel lain. Sedangkan variabel independen merupakan variabel yang bersifat tidak terikat atau bebas, dimana besarnya tidak dipengaruhi oleh variabel – variabel lainnya.

3.1.2 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada variabel atau konstruk dengan cara memberi arti, atau menspesifikasi kegiatan, atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Mohamad Nazir, 1988). Variabel yang digunakan dalam analisis data ini adalah:

Tabel 3.1

Variabel dan Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data
1	Ketimpangan Regional (Y)	Ketimpangan penyerapan tenaga kerja industri manufaktur yang terjadi akibat perbedaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki yang dalam hal ini dihitung dengan menggunakan Indeks Theil dan dinilai dengan satuan persentase.	Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah dalam angka yang diolah.
2	Pangsa Tenaga Kerja (X_1)	Perbandingan antara jumlah tenaga kerja yang diserap oleh industri manufaktur di Kabupaten / Kota dengan jumlah tenaga kerja yang diserap oleh industri besar sedang di Jawa Tengah yang dinilai dengan persentase.	Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah dalam angka yang diolah.
3	Output (X_2)	Output yang dihasilkan oleh industri pengolahan besar sedang di Jawa Tengah yang dinilai dengan satuan rupiah.	Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah dalam angka.

3.2. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini mencakup seluruh Kota/Kabupaten di Jawa Tengah dalam kurun waktu 5 (lima) tahun, antara tahun 2004-2008. Data yang akan

digunakan antara lain adalah jumlah penyerapan tenaga kerja industri manufaktur dan output industri manufaktur industri manufaktur. Pemilihan variabel-variabel ini berdasarkan pada penelitian terdahulu.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, situs-situs terkait dan literatur yang menyajikan data–data tenaga kerja sektor industri manufaktur di Jawa Tengah dan data–data output sektor industri manufaktur di Jawa Tengah.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode kepustakaan/literatur digunakan untuk melancarkan kegiatan dalam memperoleh data, yakni data data jumlah tenaga kerja industri manufaktur dan output industri manufaktur industri manufaktur wilayah Jawa Tengah yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik jawa Tengah, maupun data – data yang didapat dari internet serta buku-buku dan literatur yang mendukung dan menjelaskan teori-teori tentang definisi dan konsep dalam penelitian ini.

3.5. Metode Analisis

3.5.1. Indeks Ketimpangan Theil

Metode dan alat analisis yang digunakan untuk estimasi dan pengukuran dalam penelitian ini adalah Indeks Theil. Konsep entropi dari suatu distribusi pada dasarnya merupakan aplikasi konsep informasi dalam mengukur kesenjangan ekonomi dan konsentrasi industri. Adalah Henry Theil yang memperkenalkan entropi dalam menganalisis perilaku produksi mobil berpenumpang dan dekomposisi pendaftaran mobil baru di AS selama 1936-1964 dan 1959-1964. studi empiris yang dilakukan Theil dengan menggunakan indeks entropi menawarkan pandangan yang tajam mengenai pendapatan regional perkapita dan kesenjangan pendapatan, kesenjangan internasional, dan distribusi produk domestik bruto dunia.

Indeks ini dikembangkan karena kelemahan indeks lain. Kelemahan indeks lain yang mengukur konsentrasi atau dispersi secara spasial adalah bahwa mereka hanya menyajikan satu nilai tunggal pada satu waktu tertentu. Sebaliknya indeks entropi menawarkan beberapa keunggulan dibandingkan dengan indeks konsentrasi spasial yang lain. Keunggulan utama indeks ini adalah bahwa pada satu titik waktu, indeks ini menyediakan ukuran derajat konsentrasi ataupun dispersi distribusi spasial pada suatu daerah atau sub daerah dalam suatu negara. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa analisis dengan menggunakan indeks entropi telah terbukti amat berguna

dalam analisa perubahan pola lokasi industri dan suburbanisasi tenaga kerja di kawasan metropolitan.

Barangkali karakteristik yang paling signifikan dari indeks entropi adalah bahwa indeks ini dapat membedakan kesenjangan antardaerah dan kesenjangan dalam satu daerah. Lebih khusus lagi dalam konteks Jawa Tengah, Indeks Theil dapat dinyatakan dalam :

$$I(y) = \sum_{i=1}^N y_i \log \frac{y_i}{N}$$

Dimana $I(y)$ adalah indeks ketimpangan penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota untuk seluruh Jawa Tengah, Y_i adalah persentase penyerapan tenaga kerja sektor manufaktur kabupaten/kota I terhadap provinsi Jawa Tengah, N merupakan jumlah kabupaten/kota di Jawa Tengah. Indeks ini digunakan untuk menghitung pangsa tenaga kerja industri manufaktur di Jawa Tengah tahun 2004-2008.

3.5.2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: penyerapan tenaga kerja (X_1) dan output (X_2) terhadap Ketimpangan tenaga kerja Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Y).

Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y	=	Indeks Ketimpangan penyerapan tenaga kerja industri manufaktur Kabupaten/Kota di Jawa Tengah
a	=	Konstanta
b_1, b_2	=	Koefisien regresi
X_1	=	Pangsa penyerapan tenaga kerja industri manufaktur
X_2	=	Output industri manufaktur
e	=	<i>error</i> atau sisa (residual)

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1. Deteksi Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas digunakan *Uji Normalitas Residual Gujarati*. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram

dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah (Ghozali, 2007):

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi menunjukkan asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.3.2. Uji Multikolinearitas

Pada mulanya multikolinearitas berarti adanya hubungan linear (korelasi) yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Tepatnya istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti dan istilah kolinearitas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linear. Tetapi perbedaan ini jarang diperhatikan dalam praktek, dan multikolinearitas berkenaan dengan kedua kasus tadi (Gujarati, 2003). Multikolinearitas dalam penelitian dideteksi dengan melihat:

- (1) Nilai R^2 dan nilai t statistik yang signifikan. Apabila terdapat R^2 yang tinggi tetapi hanya sedikit nilai t statistik yang signifikan, maka mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas.
- (2) *Auxiliary Regressions* yaitu dengan membandingkan nilai R^2 regresi utama dengan nilai R^2 regresi parsial. Regresi parsial didapatkan dengan meregresikan variabel-variabel independen secara bergantian. Apabila nilai R^2 regresi parsial lebih besar daripada nilai R^2 regresi utama maka mengindikasikan adanya multikolinearitas.

3.5.3.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model, memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien. (Gujarati, 2003).

Dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Uji Durbin-Watson digunakan

untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan dengan syarat adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi serta tidak ada variabel *lag* diantara variabel bebas. Atau bisa juga dilihat dengan menggunakan *Serial Corellation LM Test* yang tersedia pada program Eviews 4.1. Dengan melihat nilai F dan *obs*R-squared* dapat diketahui ada tidaknya autokorelasi. Jika nilai probability dari *obs*R-squared* melebihi tingkat keberartian maka H_0 diterima dan berarti tidak ada masalah serius dengan autokorelasi.

3.5.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas (Ghozali, 2007). Adanya heteroskedastisitas mengakibatkan koefisien menjadi tidak efisien karena adanya large error variances atau mungkin masih unbiased, atau juga keduanya (Widiyanto, 2008). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas :melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau

tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah di-*studentized*.

Dasar analisisnya adalah (Ghozali, 2007) :

- a. jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3.5. Uji Signifikansi Individu (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Uji t menggunakan hipotesis sebagai berikut (Gujarati, 2003)

$$H_0 : b_i = b$$

$$H_1 : b_i \neq b$$

Dimana b_i adalah koefisien variabel independen ke- i sebagai nilai parameter hipotesis. Nilai b biasanya dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X_i terhadap Y . Bila nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka t hitung diterima sementara H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel bebas yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Nilai t hitung dirumuskan dengan :

$$t_{hitung} = \frac{(b_i - b)}{S_b} \dots\dots\dots(3.5)$$

Dimana :

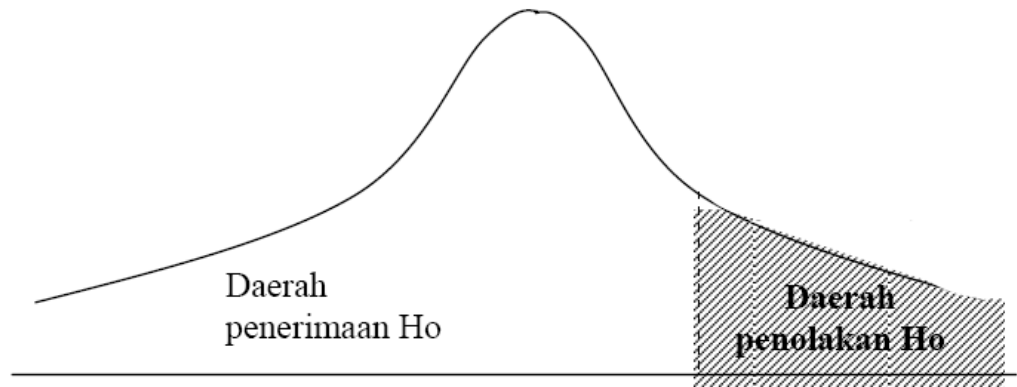
b_i : Koefisien bebas ke- i

b : Nilai hipotesis nol

S_b : Simpangan baku (standar deviasi) dari variabel bebas ke- i

Gambar 3.1

Kurva Distribusi t



3.5.3.6. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan.

Hipotesis yang digunakan dalam uji F adalah:

Ho : $b_1 = \dots = b_k = 0$ (tidak ada pengaruh)

H1 : $b_i \neq 0$ (ada pengaruh) untuk $i = 1 \dots k$

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka Ho ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Menurut Gujarati (2003) nilai F dirumuskan dengan:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)} \dots\dots\dots(3.6)$$

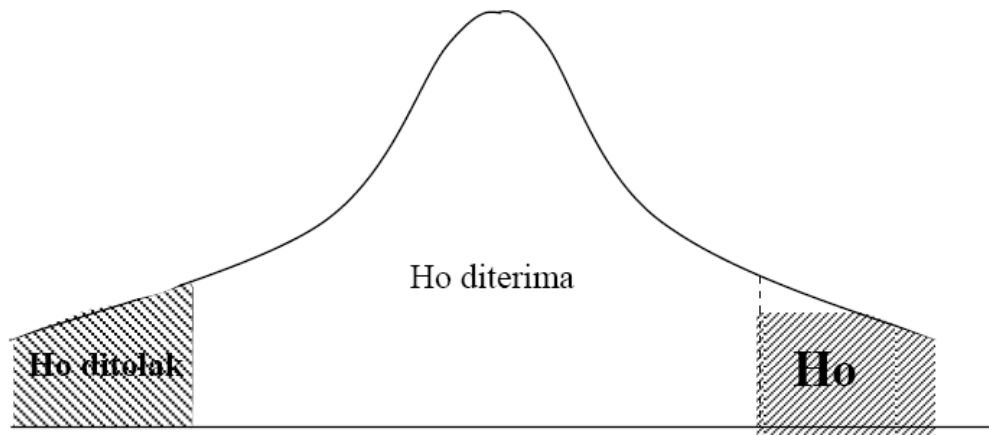
Dimana:

R^2 : Koefisien determinasi

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah sampel

Gambar 3.2
Kurva Distribusi F



3.5.3.7. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebenaran model analisis regresi. Dimana apabila nilai R^2 mendekati 1 maka ada hubungan yang kuat dan erat antara variabel terikat dan variabel bebas dan penggunaan model tersebut dibenarkan. Sedangkan menurut Gujarati (2003) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi (R^2) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran

kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, R^2 menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternatif digunakan *corrected* atau *adjusted R^2* yang dirumuskan:

$$AdjR^2 = 1 - (1 - R^2) \left(\frac{(n-1)}{n-k} \right) \dots\dots\dots(3.7)$$

dimana:

R^2 : Koefisien determinasi

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah sampel

sehingga dalam analisis penelitian ini digunakan *adjusted R^2* .